



REKONSTRUKSI IMAN DAN KRISIS SPIRITUAL GENERASI Z DI ERA POST-TRUTH: ANALISIS BIBLIKA KONTEKSTUAL DI ERA DIGITAL

Priyantoro Widodo^{1*}, Dwi Cahyono²

¹Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

²Sekolah Tinggi Teologi Efata, Salatiga

*)Email Korrespondensi: priyantorowidodo@stbi.ac.id

Abstract: *The development of digital technology and the post-truth era have triggered faith deconstruction and growing skepticism toward biblical authority and church tradition among Generation Z. This study aims to analyze the deconstruction of faith as a manifestation of Generation Z's spiritual crisis through a contextual biblical approach in the digital age. A descriptive qualitative design utilizing a literature review approach was employed in this research. The findings indicate that faith deconstruction reflects a crisis of meaning in the post-truth era, while the digital realm is transforming into a new locus of spirituality that is increasingly personal, dialogical, and hybrid. Consequently, faith reconstruction via contextual hermeneutics serves as a strategic endeavor to reinterpret tradition in a relevant and transformative manner for Generation Z amidst radical cultural shifts*

Keywords: *Generation Z, Post-Truth, Contextual Hermeneutics, Digital Spirituality*

Abstraksi: Perkembangan teknologi digital dan era *post-truth* memicu dekonstruksi iman serta skeptisisme terhadap otoritas Alkitab dan tradisi gereja di kalangan Generasi Z. Penelitian ini bertujuan menganalisis dekonstruksi iman sebagai manifestasi krisis spiritual Generasi Z melalui pendekatan biblika kontekstual di era digital. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*literature review*). Temuan menunjukkan bahwa dekonstruksi iman mencerminkan krisis makna di era *post-truth*, sementara ruang digital bertransformasi menjadi lokus baru spiritualitas yang lebih personal, dialogis, dan hibrid. Oleh karena itu, rekonstruksi iman melalui hermeneutika kontekstual menjadi upaya strategis untuk menginterpretasi ulang tradisi secara relevan dan transformatif bagi Generasi Z di tengah perubahan kultural yang radikal.

Kata kunci: Generasi Z, Post-Truth, Hermeneutika Kontekstual, Spiritualitas Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membentuk lanskap sosial, budaya, dan spiritual yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga cara manusia memahami realitas mengalami perubahan yang mendasar. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem internet, tidak hanya berinteraksi dengan realitas, tetapi juga hidup di dalamnya sebagai bagian dari identitas keseharian mereka.¹ Sementara itu, media sosial, algoritma pencarian, dan arus informasi instan menciptakan ruang baru yang tidak sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan membentuk cara berpikir dan juga cara menilai kebenaran. Iman tidak lagi diwariskan secara linear melalui keluarga atau gereja tetapi dinegosiasikan melalui layar digital yang sarat dengan relativisme kebenaran serta narasi tandingan terhadap otoritas tradisional.² Sehingga, generasi muda terpapar pada beragam wacana spiritual yang saling bersaing, sehingga membentuk kesadaran religius yang mudah berubah.

Situasi ini menghadirkan krisis spiritual yang kompleks, di mana iman tidak sepenuhnya ditolak, tetapi direkonstruksi, dipertanyakan, bahkan didekonstruksi melalui pengalaman digital yang membentuk cara mereka memahami Allah, dan lingkungannya. Proses ini mencerminkan pergumulan eksistensial yang mendalam dalam mencari makna hidup di tengah

ketidakpastian zaman.³ Oleh karena itu, dinamika digital menuntut gereja dan komunitas iman merumuskan pendekatan teologis yang kontekstual, dialogis, dan reflektif agar mampu menanggapi krisis spiritual Generasi Z secara relevan, serta menghadirkan pemaknaan iman yang autentik, transformatif, dan berakar pada nilai kebenaran alkitabiah.

Era post-truth, yang ditandai dengan melemahnya kebenaran objektif serta meningkatnya dominasi opini personal yang menjadikan emosional semakin memperparah kondisi krisis spiritual yang dialami Generasi Z. Dalam ruang digital, kebenaran tidak lagi ditentukan oleh verifikasi kajian teologi atau dogma teologis melainkan oleh daya tarik visual, jumlah pengikut, serta tingkat resonansi emosional yang dihasilkan sebuah konten.⁴ Sementara itu, algoritma platform digital secara sistematis mendorong informasi yang bersifat sensasional dan kontroversial karena lebih mampu mempertahankan perhatian pengguna, sehingga membentuk ruang yang mempersempit dialog iman dan memperluas penyebaran disinformasi religius ini. Generasi Z, yang mengakses wacana teologis melalui potongan video singkat, kutipan motivasional, dan figur rohani daring tanpa landasan otoritas teologis yang jelas, sering mengalami disorientasi spiritual dan kebingungan

¹ Intan Sari Telaumbanua and Jonidius Illu, "Perintisan Gereja Di Era Digital: Strategi Membangun Komunitas Iman Kristen Bagi Generasi Z," *Jurnal Teologi Trinity* 3, no. 1 (2025): 1–14.

² Hadiqoh Asmuni and Vaesol Wahyu Eka Irawan, "Peran Media Sosial Dalam Membentuk Persepsi Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda," *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 1 (2025): 90–99.

³ Alvin Budiman Kristian, "Revitalisasi Spiritualitas Kristen Di Kalangan Generasi Z: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Praktis Di Era Digital," in *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, vol. 1, 2025, 49–61, <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/psnt/article/view/137>.

⁴ Nining Fitriani et al., "Digital Natives, Critical Strangers: The Challenge of Student Critical Literacy in Indonesia's Post-Truth Era," *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 122–36.

identitas iman.⁵ Kondisi tersebut memunculkan sikap kritis dan skeptis terhadap gereja sebagai institusi, serta mendorong individu untuk menemukan makna yang lebih personal, bersifat subjektif, dan terfragmentasi. Dalam atmosfer seperti ini, iman berisiko kehilangan kedalaman reflektif dan tereduksi menjadi preferensi emosional yang berubah mengikuti arus popularitas, sehingga generasi muda semakin sulit menemukan pijakan kebenaran yang kokoh di tengah derasnya informasi yang saling bertentangan.⁶ Oleh karena itu, era post-truth menuntut gereja membangun literasi teologis digital yang kritis dan reflektif agar generasi muda mampu membedakan kebenaran, memaknai iman secara mendalam, serta meneguhkan identitas spiritual yang berakar pada integritas dan tradisi Kristiani.

Fenomena ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemerosotan religiositas, tetapi lebih tepat dimaknai sebagai gejala dekonstruksi iman yang lahir dari pergumulan intelektual dan eksistensial Generasi Z. Dekonstruksi bukan sekadar upaya meruntuhkan keyakinan, melainkan proses kritis yang menantang struktur teologis, bahasa religius, dan klaim kebenaran yang selama ini diterima tanpa ruang dialog.⁷ Apalagi

generasi digital, dekonstruksi iman sering tampil melalui pertanyaan mendasar mengenai relevansi Alkitab dalam dunia modern, atau pertanyaan legitimasi otoritas gereja di era ini. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak muncul dari sikap antipati terhadap iman, tetapi dari kejujuran tidak menemukan ruang untuk diekspresikan di dalam komunitas religius yang cenderung normatif dan tertutup.⁸ Ketika dialog kritis tidak difasilitasi, banyak generasi muda memilih mencari jawaban di ruang digital yang lebih terbuka, yang secara sadar sering tidak terarah. Krisis spiritual menjadi semakin nyata ketika mereka merasa terasing secara rohani, terputus dari komunitas iman, meskipun tetap aktif secara digital dan terhubung secara sosial.⁹ Oleh karena itu, dekonstruksi iman perlu dipahami sebagai peluang reflektif bagi gereja untuk membuka ruang dialog teologis yang aman, membangun pendampingan kontekstual, serta menumbuhkan komunitas yang mampu merespons pergumulan generasi muda secara empatik dan transformatif.

Di Indonesia, realitas ini tampak jelas melalui menurunnya keterlibatan generasi muda dalam pelayanan gereja, meningkatnya kecenderungan spiritualitas personal yang terlepas dari komunitas iman, serta maraknya konten teologis populer yang beredar luas di media sosial tanpa dasar biblikal yang

⁵ Siti Halimah et al., "Menjaga Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Menghadapi Teknologi," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 43–63.

⁶ Kolawole Ilesanmi Bamigbele, "Faith in Transition: How Digital Technology Is Shaping Christian Doctrine Today," *Journal of Education, Communication, and Digital Humanities* 2, no. 1 (2025): 66–76.

⁷ Lie Kwet Yun Robert Lie, "Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern Bagi Generasi Z Di Era

Digital," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 12 (2025): 4328–37.

⁸ Mc Reonald Debataraja, *Teologi Kristen Di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Iman Di Tengah Perubahan Global* (Ebed Ministry Indonesia, 2025). 23

⁹ Ibrahim Ibrahim, "Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial Dan Generasi Z," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 432–47.

utuh dan bertanggung jawab.¹⁰ Sementara itu, banyak generasi muda lebih tertarik pada figur rohani daring yang komunikatif dan emosional dibandingkan pada pengajaran gereja yang dianggap kaku dan jauh dari realitas hidup mereka. Gereja menghadapi tantangan serius ketika pendekatan pewartaan iman masih bertumpu pada metode tradisional yang tidak mampu menjangkau dinamika digital yang cepat, visual, dan interaktif.

Dalam banyak situasi, gereja berbicara dengan bahasa teologis yang sulit dipahami oleh generasi digital, sementara Generasi Z mengekspresikan pergumulan dan harapan mereka melalui simbol, meme, video singkat, dan narasi visual yang tidak dikenali oleh gereja.¹¹ Di mana, ketegangan ini memperlebar jarak antara institusi dan generasi muda, sehingga dialog iman kehilangan ruang yang aman dan relevan. Kondisi tersebut menuntut pembaruan cara berkomunikasi dan pendekatan pastoral yang mampu menjembatani perbedaan bahasa, budaya, dan cara berpikir antara gereja dan generasi digital.¹² Oleh karena itu, gereja di Indonesia perlu mereformulasi strategi komunikasi iman yang kontekstual, dialogis, dan kreatif agar mampu menjembatani kesenjangan generasi, membangun kembali kepercayaan, serta menghadirkan ruang

spiritual yang relevan, inklusif, dan berakar pada kebenaran Injil.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Indra Richard Sigarlaki dan Debby Sandra Tendeau tentang kepemimpinan Kristen, krisis kebenaran, peran gereja membangun spiritualitas di era post-truth menunjukkan bahwa, kepemimpinan Kristen di era post-truth menghadapi krisis kebenaran yang ditandai oleh melemahnya otoritas moral, relativisme nilai, dan dominasi narasi emosional dalam ruang digital. Gereja sering mengalami kesenjangan komunikasi dengan generasi muda karena pendekatan kepemimpinan yang masih bersifat hierarkis dan kurang dialogis. Penelitian ini menegaskan bahwa, pemimpin Kristen perlu mengembangkan kepemimpinan yang reflektif, kontekstual, dan berakar pada nilai Injil. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa, gereja berperan strategis membangun spiritualitas yang kritis, autentik, dan transformatif melalui teladan hidup, pendampingan rohani, serta kehadiran kreatif di ruang digital sebagai sarana kesaksian iman.¹³

Penelitian yang serupa pernah diteliti oleh Agus Arda Setiawan Telaumbanua tentang dekonstruksi ekklesiologi terhadap fenomena *Roblox Church*: sebuah tantangan spiritualitas digital generasi Z menegaskan bahwa, fenomena *Roblox Church* merefleksikan pergeseran ekklesiologi Generasi Z dari ruang fisik menuju ruang virtual yang bersifat interaktif, imersif, dan berbasis pengalaman. Gereja digital ini dipahami bukan sekadar sebagai pengganti ibadah konvensional, melainkan sebagai ruang

¹⁰ Kurniawan Dwi Madyo Utomo, "Iman Di Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z Di Malang," *Seri Filsafat Teologi* 35, no. 34 (2025): 442–76.

¹¹ Kristin Danayun Lumbantobing and Riris Johanna Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

¹² Rismauli Siagian and Jaya Naingolan, "Dinamika Teologi-Teologi Agama Dalam Praktik Pastoral," *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 683–97.

¹³ Indra Richard Sigarlaki, Debby Sandra Tendeau, and others, "Kepemimpinan Kristen, Krisis Kebenaran, Peran Gereja Membangun Spiritualitas Di Era Post-Truth," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 265–75.

pencarian identitas rohani yang relevan dengan budaya *gim*. Namun, dekonstruksi makna gereja juga menimbulkan risiko reduksi sakramental dan lemahnya pembinaan iman yang mendalam. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa, gereja perlu merespons secara teologis dan pastoral dengan mengembangkan ekklesiologi kontekstual yang tetap berakar pada iman Kristiani sambil terbuka terhadap realitas digital Generasi Z.¹⁴ Berdasarkan temuan di atas, mengindikasikan tentang kepemimpinan Kristen, krisis kebenaran, serta fenomena *Roblox Church* telah menyoroti perubahan bentuk spiritualitas digital, namun masih terdapat kekosongan dalam memahami proses dekonstruksi iman Generasi Z sebagai dinamika teologis yang berakar pada krisis makna di era *post-truth*. Penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek sosiologis dan fenomenologis, sementara dimensi biblika kontekstual sebagai kerangka rekonstruksi iman belum digarap secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dekonstruksi iman Generasi Z dalam terang narasi biblika, untuk merumuskan pendekatan teologis yang relevan, dialogis, dan transformatif bagi gereja di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,¹⁵ Data penelitian bersumber dari teks Alkitab

¹⁴ Agus Arda Setiawan Telaumbanua, "Dekonstruksi Ekklesiologi Terhadap Fenomena Roblox Church: Sebuah Tantangan Spiritualitas Digital Generasi Z," in *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, vol. 1, 2025, 209–30.

¹⁵ Elia Ardyan et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

sebagai sumber primer, khususnya bagian-bagian yang merefleksikan krisis iman, pencarian makna, dan konflik kebenaran, serta sumber sekunder berupa buku teologi kontemporer, jurnal ilmiah, artikel penelitian tentang Generasi Z, budaya digital, dan *post-truth*, termasuk laporan riset media dan spiritualitas daring. Penelitian ini dimulai dengan menganalisis dekonstruksi iman sebagai ekspresi krisis makna pada Generasi Z dalam konteks era *post-truth* yang ditandai oleh disrupsi otoritas kebenaran teologis. Kemudian, penelitian ini menelaah ruang digital sebagai tempat spiritualitas baru yang membentuk model keberagamaan, konstruksi identitas, serta otoritas interpretasi yang lebih cair dan partisipatif. Selanjutnya dan pada akhirnya, penelitian ini merekonstruksi iman melalui pendekatan hermeneutika kontekstual guna merumuskan model teologis yang relevan, reflektif, dan transformatif bagi Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi Iman sebagai Ekspresi Krisis Makna Generasi Z

Dekonstruksi iman dalam kehidupan Generasi Z muncul sebagai ekspresi krisis makna yang dipicu oleh ketegangan antara iman tradisional dan realitas digital yang cair, cepat, serta sarat kontradiksi. Generasi ini dibesarkan dalam ruang informasi yang terbuka tanpa batas, di mana berbagai pandangan teologis, ideologi, dan spiritualitas saling bersaing membentuk kesadaran religius yang fragmentaris.¹⁶ Di satu sisi, gereja masih menampilkan struktur doktrinal yang mapan dan bahasa iman yang bersifat normatif, sementara di sisi lain, dunia digital

¹⁶ Telaumbanua, "Dekonstruksi Ekklesiologi Terhadap Fenomena Roblox Church: Sebuah Tantangan Spiritualitas Digital Generasi Z."

menawarkan narasi alternatif yang lebih personal, emosional, dan relatif. Ketika kedua dunia ini bertemu, Generasi Z tidak lagi menerima iman sebagai warisan yang final, tetapi sebagai konstruksi yang dapat ditafsirkan ulang.¹⁷ Di mana, ketegangan ini melahirkan kegelisahan eksistensial yang mendorong mereka mempertanyakan makna hidup, keadilan ilahi, serta relevansi iman terhadap penderitaan sosial yang mereka saksikan secara langsung melalui media daring. Proses ini sering dipahami sebagai pemberontakan terhadap iman, padahal sesungguhnya mencerminkan usaha serius untuk menemukan kejujuran spiritual di tengah arus informasi yang tidak stabil. Dalam konteks tersebut, dekonstruksi iman menjadi ruang refleksi kritis yang menantang struktur lama agar mampu berdialog dengan pengalaman hidup yang terus berubah.¹⁸ Oleh karena itu, dekonstruksi iman pada Generasi Z perlu dipahami sebagai proses reflektif yang sah dan konstruktif, yang menuntut gereja membuka ruang dialog teologis yang kritis, kontekstual dan empatik guna menumbuhkan iman yang matang dan relevan.

Dalam ruang post-truth, kebenaran tidak lagi dipahami sebagai realitas objektif yang dapat dipertanggungjawabkan melalui tradisi atau otoritas, melainkan sebagai konstruksi yang dibentuk oleh emosi, preferensi personal, dan kekuatan

viral.¹⁹ Di mana, generasi Z hidup dalam atmosfer ini setiap hari, sehingga iman pun mengalami pergeseran makna dari sistem keyakinan yang bersifat transenden menjadi ekspresi subjektif yang fleksibel. Ketika klaim kebenaran teologis bersaing dengan narasi digital yang lebih populer, iman sering direduksi menjadi opini personal yang dapat diganti sesuai kebutuhan psikologis. Kondisi ini melemahkan fondasi spiritual yang sebelumnya dibangun melalui komunitas dan tradisi, sekaligus menciptakan kebingungan identitas religius.²⁰ Dekonstruksi iman tidak hanya menjadi bentuk kritik terhadap institusi gereja, tetapi juga refleksi atas ketidakmampuan sistem lama menjawab kompleksitas hidup modern. Generasi Z tidak menolak iman secara total, namun mereka menguji setiap klaim kebenaran melalui pengalaman personal dan realitas sosial yang mereka alami secara langsung. Proses tersebut menunjukkan bahwa, krisis iman bukanlah kehampaan spiritual, melainkan fase pencarian yang menuntut ruang dialog yang lebih terbuka dan relevan.²¹ Oleh karena itu krisis iman generasi Z merepresentasikan dinamika pencarian makna yang menuntut rekonstruksi teologis dialogis kontekstual

¹⁷ Ridwan Henry Simamora et al., "Dari Eden Ke Cyberspace: Menafsirkan Narasi Alkitab Di Dunia Digital," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 1–18.

¹⁸ Kirk A Bingaman, "Religion in the Digital Age: An Irreversible Process," *Religions* 14, no. 1 (2023): 108, <https://doi.org/10.3390/rel14010108>.

¹⁹ Vinny Febri Setiawati Bria, "Kebenaran Itu Terus Berkembang: Analisis Konstruksi Kebenaran Di Era Post-Truth Melalui Filsafat Proses Whitehead," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 205–22.

²⁰ Kristian, "Revitalisasi Spiritualitas Kristen Di Kalangan Generasi Z: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Praktis Di Era Digital."

²¹ Susy Tan, Yoko Gunawan, and others, "Dampak Sekularisasi Terhadap Spiritualitas Generasi Z Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pelayanan Intergenerasi Dalam Gereja.," *Journal of Syntax Literate* 10, no. 12 (2025).

berlandaskan komunitas tradisi reflektif sehingga terbentuk fondasi spiritual yang autentik dan adaptif kritis berdaya menjawab kompleksitas sosial digital kontemporer, yang berkelanjutan dan bertanggungjawab secara holistik serta relevan.

Analisis biblika terhadap tokoh-tokoh yang mengalami krisis iman memperlihatkan bahwa keraguan merupakan bagian integral dari perjalanan spiritual manusia.²² Dalam kitab Ayub, pergumulan terhadap penderitaan yang tidak adil menyingkap konflik antara teologi tradisional dan realitas hidup yang menyakitkan, sehingga iman tidak lagi bersifat teoritis, tetapi menjadi dialog eksistensial dengan Allah. Demikian pula dalam mazmur-mazmur ratapan, pemazmur mengekspresikan kebingungan, kemarahan, dan keputusan tanpa kehilangan relasi dengan Tuhan. Narasi-narasi ini menunjukkan bahwa, iman tidak selalu hadir dalam bentuk kepastian, melainkan sering lahir dari pergulatan yang mendalam.²³ Ketika Generasi Z mengajukan pertanyaan kritis tentang keadilan, makna dan kehadiran Allah, mereka sebenarnya sedang menapaki jalur spiritual yang serupa dengan tokoh-tokoh biblika. Keraguan yang mereka alami bukanlah tanda keterasingan dari iman, tetapi cermin dari pencarian makna yang autentik dalam dunia yang penuh

ketidakpastian. Dalam terang ini, dekonstruksi iman dapat dipahami sebagai tahap transformatif yang membuka peluang bagi rekonstruksi spiritual yang lebih kontekstual dan hidup.²⁴ Oleh karena itu krisis iman generasi Z merefleksikan kontinuitas historis pergulatan biblika yang menegaskan bahwa keraguan bersifat formatif, membuka ruang rekonstruksi spiritual kontekstual yang lebih dewasa, reflektif, dialogis, serta berakar pada relasi transenden yang dinamis dan relevan.

Era Post-Truth dan Disrupsi Otoritas Kebenaran Teologis

Budaya post-truth telah menciptakan pergeseran mendasar dalam cara manusia memahami dan menilai kebenaran, termasuk dalam ranah teologis. Dalam konteks ini, otoritas Alkitab, gereja, dan tradisi iman tidak lagi dipandang sebagai sumber kebenaran yang normatif, melainkan sebagai salah satu narasi di antara banyak konstruksi makna yang beredar di ruang digital.²⁵ Sementara itu, algoritma media sosial berperan sebagai kurator realitas dengan menampilkan konten yang sejalan dengan preferensi pengguna, sehingga membentuk ruang gema yang memperkuat bias dan mengaburkan batas antara fakta, opini dan interpretasi teologis. Di mana, generasi Z yang hidup dalam ekosistem ini menghadapi limpahan informasi religius yang sering kali terlepas dari konteks historis dan hermeneutis,

²² Jeane Paathh and Dicky Welly Kansil, "ANALISIS KRITIS RELEVANSI TEOLOGIS PERJANJIAN LAMA BAGI SPIRITUALITAS INJILI DALAM KONTEKS WACANA POST-TRUTH," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 17–29.

²³ Feriyanto Adolof and Farel Yosua Sualang, "Ratapan Tanpa Resolusi: Analisis Komparatif Ayub 3 Dalam Konfrontasinya Dengan Struktur Mazmur Ratapan," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 2 (2025): 259–69, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.527>.

²⁴ Nicolien Meggy Sumakul et al., *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (Scopindo Media Pustaka, 2023).

²⁵ Sigarlaki, Tendean, and others, "Kepemimpinan Kristen, Krisis Kebenaran, Peran Gereja Membangun Spiritualitas Di Era Post-Truth."

sehingga otoritas teologis kehilangan daya legitimasi.²⁶ Sehingga, kebenaran tidak lagi diuji melalui dialog kritis dan komunitas iman, tetapi melalui resonansi emosional dan tingkat popularitas. Proses ini mendorong relativisasi iman yang memosisikan setiap klaim kebenaran sebagai produk subjektif, sehingga struktur kepercayaan yang mapan mengalami erosi perlahan. Dalam situasi seperti ini, iman terancam menjadi preferensi personal yang mudah berubah mengikuti arus budaya digital.²⁷ Oleh karena itu budaya post-truth menuntut gereja mengembangkan pendekatan teologis kritis dan dialogis agar otoritas iman dapat direkonstruksi secara kontekstual, memperkuat daya reflektif generasi Z, serta meneguhkan kebenaran transenden di tengah relativisme digital kontemporer.

Disrupsi terhadap otoritas kebenaran teologis semakin terasa ketika institusi gereja dinilai tidak mampu merespons kompleksitas realitas sosial yang ditampilkan secara intens melalui media daring. Ketika isu ketidakadilan, kekerasan, dan penderitaan global hadir dalam bentuk visual yang kuat, banyak generasi muda mempertanyakan relevansi doktrin yang terkesan abstrak dan jauh dari pengalaman konkret.²⁸ Budaya post-truth memperkuat kecenderungan ini

dengan menghadirkan narasi alternatif yang lebih mudah diakses dan lebih sesuai dengan kebutuhan emosional. Dalam kondisi tersebut, Alkitab sering dibaca secara selektif, dilepaskan dari kerangka komunitas, dan digunakan untuk membenarkan perspektif pribadi. Kebenaran tidak lagi dipahami sebagai realitas yang mengikat, melainkan sebagai pilihan yang dapat dinegosiasikan.²⁹ Sehingga, perubahan ini menciptakan jarak antara iman normatif dan praktik spiritual sehari-hari, sehingga generasi muda mengalami kebingungan dalam menentukan sumber otoritas yang dapat dipercaya. Ketegangan ini menandai pergeseran dari kebenaran yang bersifat transenden menuju kebenaran yang dikonstruksi secara sosial.³⁰ Oleh karena itu krisis otoritas kebenaran menuntut gereja membangun kerangka teologis yang responsif, dialogis dan kontekstual agar iman kembali berakar pada realitas hidup, memulihkan kepercayaan generasi muda, serta meneguhkan makna kebenaran dalam ruang sosial digital.

Dalam terang Injil kebenaran tidak dipahami sebagai konsep abstrak yang terpisah dari relasi, melainkan sebagai realitas yang hadir melalui pertemuan dengan Kristus. Kebenaran bersifat inkarnasional karena diwujudkan dalam kehidupan dan tindakan Yesus yang menghadirkan kasih, keadilan, dan pemulihan. Model otoritas yang ditampilkan Yesus tidak

²⁶ Sultan Akrau Fathilah, Ana Fitriyani, and Syamsul Bahtiar, "Konstruksi Realitas Sosial Melalui Algoritma Media Digital Dalam Perspektif Ilmu Sosial Modern Indonesia," *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2025): 174–82.

²⁷ D M Nainggolan and D Pabisa, "Exploring New Dimensions of Christian Faith from Tradition to Digital Transmission in Cyberspace," *Journal of Social Science and Education Research* 1, no. 5 (2024): 468–81.

²⁸ Setiawan Larosa, "Respons Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Publik Terhadap Praktik Vigilantisme Digital," *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 100–117.

²⁹ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:: Strategi Edukasi Iman Dan Kritis Terhadap Kultur Digital," *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.56175/salvati on.v6i1.58>.

³⁰ Eti Wartika, "Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Arus Postmodern," *SAINT PAUL'S REVIEW* 5, no. 1 (2025): 282–96.

bertumpu pada dominasi atau kontrol, tetapi pada pelayanan yang membebaskan dan memulihkan martabat manusia.³¹ Dalam konteks post-truth, pendekatan ini menawarkan alternatif terhadap relativisme yang mengaburkan makna kebenaran. Kebenaran tidak lagi dipertahankan melalui kekuasaan institusional, tetapi dihidupi melalui relasi yang autentik dan transformasi hidup.³² Di mana, ketika gereja meneladani pola otoritas ini, iman dapat kembali dipahami sebagai ruang perjumpaan yang memberi arah dan harapan. Dengan cara ini, kebenaran tidak kehilangan relevansinya, tetapi menemukan bentuk baru yang mampu menjawab kegelisahan generasi yang hidup dalam arus informasi yang tidak stabil.³³ Oleh karena itu kebenaran injili yang dihidupi secara relasional dan inkarnasional memulihkan makna iman sebagai realitas yang mengarahkan hidup, memperteguh otoritas yang melayani, serta meneguhkan gereja sebagai ruang transformasi yang relevan bagi generasi dalam budaya post-truth.

Ruang Digital sebagai Tempat Spiritualitas Baru

Ruang digital telah berkembang menjadi medan baru bagi pencarian makna dan ekspresi iman, khususnya bagi Generasi Z yang membangun

identitas spiritualnya melalui interaksi daring.³⁴ Media sosial tidak lagi sekadar sarana komunikasi, melainkan menjadi ruang simbolik tempat narasi religius, pengalaman personal maupun komunal, dan ideologi spiritual saling berjumpa serta berkompetisi. Dalam konteks ini, spiritualitas sering dimediasi oleh citra visual, kutipan singkat dan testimoni emosional yang membentuk pengalaman iman yang instan dan cepat dikonsumsi. Model ini menciptakan keterhubungan yang luas namun dangkal, karena relasi rohani tidak dibangun melalui pendalaman teologis, melainkan melalui resonansi perasaan sesaat.³⁵ Sehingga, generasi muda menemukan rasa kebersamaan spiritual melalui jaringan virtual yang fleksibel, tetapi juga sering kehilangan akar komunitas yang menopang pertumbuhan iman secara berkelanjutan. Ketika pengalaman religius direduksi menjadi konten, iman berisiko terfragmentasi dan terlepas dari tradisi yang memberi arah. Dalam situasi ini, ruang digital berfungsi sebagai tempat baru bagi praktik spiritual yang terus berubah mengikuti dinamika budaya global.³⁶ Oleh karena itu ruang digital perlu dipahami sebagai *locus* teologis yang menuntut kehadiran gereja secara reflektif, kritis, dan kontekstual, agar spiritualitas Generasi Z tidak terjebak pada konsumsi simbolik semata, melainkan bertumbuh dalam iman yang berakar, berelasi, dan bertransformasi.

³¹ Jefrie Walean and Soneta Sang Surya Siahaan, "INKULTURASI BUDAYA SEBAGAI JAWABAN GEREJA KRISTEN MENGHADAPI KRISIS KEBENARAN DI ERA POST-TRUTH," *Semper Reformanda* 7, no. 2 (2025): 7–11.

³² M H Waston, *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran Dan Tantangan Rasionalitas Di Era Digital* (Muhammadiyah University Press, 2025).

³³ Sariyanto Sariyanto, "Analisis Penerapan Pedagogik Spiritualitas Berdasarkan Injil Matius Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.47596/sg.v6i1.345>.

³⁴ Lie, "Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern Bagi Generasi Z Di Era Digital."

³⁵ Daniele Battista, "The Digital as Sacred Space: Exploring the Online Religious Dimension.," *Academicus International Scientific Journal* 15, no. 29 (2024): 21–37.

³⁶ Kornelia Silviani and Yurini Liyong, "Iman Dan Teknologi: Antara Kontemplasi Dan Koneksi," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 3, 2025, 165–78.

Sebagai “ tempat misi” baru, ruang digital menghadirkan medan spiritual yang sarat ketegangan karena mempertemukan beragam klaim kebenaran yang tidak selalu berada dalam kerangka iman kristiani.³⁷ Di sisi lain, algoritma platform daring bekerja sebagai penentu arus wacana dengan memprioritaskan konten yang mampu membangkitkan respons emosional tinggi, sehingga narasi religius yang bersifat sensasional, simplistik, dan provokatif lebih cepat menyebar dibandingkan refleksi teologis yang menuntut kedalaman dan kesabaran. Sehingga, pola ini membentuk spiritualitas yang reaktif, di mana pengalaman iman dipahami sebagai luapan perasaan sesaat, bukan hasil permenungan yang berakar pada Kitab Suci.³⁸ Dalam konteks ini, gereja berhadapan dengan tantangan serius ketika pesan Injil harus bersaing dengan wacana-wacana alternatif yang menawarkan makna instan dan identitas spiritual yang fleksibel. Ketegangan semakin nyata ketika nilai-nilai kerajaan Allah berhadapan dengan logika popularitas, komodifikasi iman, serta estetika digital yang mengutamakan citra daripada kebenaran. Di ruang ini, iman tidak hanya dihidupi, tetapi juga diperdebatkan, dinegosiasikan, dan bahkan dimanfaatkan sebagai alat legitimasi ideologis. Realitas tersebut menuntut gereja untuk memahami bahasa digital secara kritis agar mampu hadir secara kontekstual tanpa larut

dalam relativisme yang mengaburkan inti kesaksian iman kristiani.³⁹ Oleh karena itu gereja perlu mengembangkan strategi misi digital yang berakar pada teologi kontekstual, literasi media, dan spiritualitas reflektif, agar kehadirannya di ruang daring tidak sekadar reaktif, tetapi menjadi sarana pembentukan iman yang kritis, mendalam, dan berorientasi pada transformasi hidup.

Pendekatan biblika kontekstual menawarkan kerangka untuk menafsirkan kembali panggilan gereja di tengah realitas digital yang kompleks. Teks Alkitab tidak dipahami sebagai dokumen statis, tetapi sebagai firman yang terus berbicara dalam konteks baru. Dengan membaca Kitab Suci dalam dialog dengan pengalaman generasi digital, gereja dapat merumuskan strategi pewartaan yang kreatif sekaligus setia pada inti Injil.⁴⁰ Namun, kehadiran gereja di ruang digital bukan sekadar reproduksi liturgi secara daring, tetapi partisipasi aktif dalam percakapan spiritual yang membentuk kesadaran generasi muda. Integritas teologis tetap dijaga melalui pendalaman makna, pembentukan komunitas virtual yang reflektif, dan kesaksian hidup yang konsisten. Melalui pendekatan ini, ruang digital tidak hanya menjadi arena tantangan, tetapi juga ladang transformasi spiritual yang membuka peluang bagi pembaruan iman

³⁷ Benedikta Yosefina Kebin, *Teologi Salib Harapan Yang Tunggal: Keberpihakan Congregatio Imitationis Jesu Terhadap Kaum Perempuan* (PT Kanisius, n.d.).

³⁸ Vali Mohammad Ahmadvand, “A Conceptual Exploration of How Digital Discipleship and Algorithmic Faith Shape Generation Z’s Religious Experience in Mass Society,” in *Youth, Faith, and Artificial Intelligence* (IGI Global Scientific Publishing, 2026), 285–306.

³⁹ Philipp Bartholomä, “Digital Expressions of Church: The Online Identity of Free Churches as a Mirror of Their Missional Mentality,” *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (2023): 41–56.

⁴⁰ Christian Ade Maranatha, “Penafsiran Alkitab Yang Dinamis (Dynamic Biblical Interpretation): Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional (Contextual Hermeneutics as a Multidimensional Approach),” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–55.

di tengah dunia yang terus berubah.⁴¹ Oleh karena itu pendekatan biblikal kontekstual menegaskan bahwa gereja dipanggil menghadirkan Injil secara relevan, kritis, dan transformatif di ruang digital, sehingga iman tidak tereduksi menjadi simbol virtual, melainkan bertumbuh sebagai praksis spiritual yang membentuk karakter secara pribadi maupun komunitas, dan kesaksian hidup berkelanjutan.

Rekonstruksi Iman melalui Hermeneutika Kontekstual

Rekonstruksi iman dalam konteks Generasi Z menuntut pendekatan hermeneutika kontekstual yang mampu mempertemukan pesan Alkitab dengan dinamika kehidupan digital yang terus berubah secara cepat dan kompleks. Hermeneutika ini tidak memisahkan teks dari realitas, melainkan membaca Kitab Suci sebagai firman yang hidup, yang berbicara secara aktif ke dalam situasi manusia masa kini.⁴² Dalam proses penafsiran, teks biblikal ditempatkan dalam dialog yang terbuka dengan pengalaman sosial, budaya dan teknologi yang membentuk cara berpikir generasi muda, sehingga makna iman tidak berhenti pada dimensi historis, tetapi terus diperbarui dalam konteks kontemporer. Iman tidak lagi dipahami sebagai sistem doktrin yang tertutup dan kaku, tetapi sebagai perjalanan makna yang dinamis, terbuka terhadap pertanyaan kritis, kegelisahan eksistensial, serta refleksi mendalam tentang kehidupan.⁴³ Namun,

pendekatan ini menegaskan bahwa, Alkitab tetap menjadi sumber utama, namun pemahamannya berkembang melalui interaksi kreatif dengan realitas yang dihadapi umat percaya. Dengan cara ini, Generasi Z diajak untuk melihat iman sebagai ruang dialog yang memampukan mereka menafsirkan pengalaman hidup, penderitaan, harapan dan tujuan secara lebih bermakna.⁴⁴ Sehingga, rekonstruksi iman menjadi proses kreatif yang menghubungkan tradisi gerejawi dengan realitas kontemporer tanpa kehilangan kedalaman spiritual, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa, iman adalah perjalanan relasional yang terus bertumbuh seiring perubahan zaman dan tantangan kehidupan yang semakin kompleks.⁴⁵ Oleh karena itu rekonstruksi iman melalui hermeneutika kontekstual memungkinkan Generasi Z mengintegrasikan pesan Alkitab dengan realitas digital secara reflektif, sehingga iman tidak membeku sebagai tradisi normatif, tetapi berkembang sebagai praksis spiritual yang relevan, kritis dan transformatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ruang digital hermeneutika kontekstual berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan bahasa teologis yang bersifat klasik dengan ekspresi spiritual yang tumbuh dari budaya visual, interaktif, serta serba cepat. Generasi Z terbiasa membangun

⁴¹ Alelang Deprolius Bang, "Digital Homiletics: Teologi Dan Praktik Khotbah Online Di Era Pasca-Pandemi," *Missio Ecclesiae* 14, no. 2 (2025): 142–254.

⁴² Ibrahim, "Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial Dan Generasi Z."

⁴³ Perlin Zebua, "Formulasi Teologi Integratif Sebagai Fondasi Konseptual Bagi

Pendidikan Kristen Dalam Menjawab Tantangan Zaman," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1 (2025).

⁴⁴ Josua Sihombing, "Mengajar Iman Di Tengah Disrupsi Digital: Inovasi Pembelajaran PAK Untuk Generasi Z," *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 1082–88.

⁴⁵ Haposan Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif," *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–16.

makna melalui simbol, potongan narasi, video singkat, serta pengalaman emosional yang dibagikan secara daring, sehingga penafsiran Alkitab perlu dikomunikasikan melalui pendekatan yang dialogis, kreatif dan partisipatif.⁴⁶ Dalam konteks ini, teks suci tidak disajikan sebagai wacana yang jauh dari kehidupan, melainkan sebagai sumber refleksi yang berbicara langsung kepada realitas yang mereka hadapi setiap hari. Dialog iman dapat berlangsung melalui forum daring, media sosial, kelas virtual, dan komunitas digital yang memungkinkan pertukaran pengalaman rohani secara terbuka dan inklusif.⁴⁷ Di mana, proses ini memperluas ruang belajar teologis tanpa terikat pada batas geografis, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan keberagaman perspektif yang memperkaya pemahaman iman. Sehingga, gereja berperan sebagai fasilitator dialog yang membimbing generasi muda untuk menafsirkan teks secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Iman yang direkonstruksi melalui ruang digital tidak kehilangan akar tradisinya, tetapi menemukan bentuk baru yang relevan dengan cara hidup generasi masa kini, sehingga spiritualitas menjadi lebih hidup, kontekstual dan bermakna dalam keseharian.⁴⁸ Oleh karena itu hermeneutika kontekstual di ruang digital meneguhkan iman sebagai proses dialogis yang menghubungkan teks suci dengan pengalaman Generasi Z,

sehingga tradisi gereja tidak terlepas dari realitas kontemporer, tetapi bertransformasi menjadi spiritualitas yang reflektif, relevan dan berdaya membentuk kehidupan.

Rekonstruksi iman melalui hermeneutika kontekstual membuka peluang transformasi spiritual yang lebih mendalam, reflektif dan berkelanjutan dalam kehidupan Generasi Z yang hidup di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Ketika teks suci dibaca dalam terang pengalaman nyata, iman tidak lagi berhenti pada tataran konsep atau dogma, tetapi menjadi kekuatan yang menuntun generasi muda menghadapi kompleksitas hidup dengan harapan, keberanian dan daya tahan spiritual.⁴⁹ Di mana, proses ini mendorong integrasi antara keyakinan, tindakan dan identitas, sehingga spiritualitas tidak berhenti pada wacana simbolik, melainkan terwujud dalam praktik hidup sehari-hari yang berorientasi pada kasih, keadilan dan kepedulian sosial. Gereja yang menghidupi pendekatan ini mampu menghadirkan komunitas yang reflektif, inklusif dan relevan bagi generasi digital yang haus akan makna otentik.⁵⁰ Dalam kerangka tersebut, iman tidak lagi menjadi warisan beku yang diterima tanpa pemahaman, tetapi dialog hidup yang terus berkembang seiring pertumbuhan manusia. Rekonstruksi iman menjadi ruang pertemuan yang membentuk kesadaran baru tentang

⁴⁶ Kristian, "Revitalisasi Spiritualitas Kristen Di Kalangan Generasi Z: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Praktis Di Era Digital."

⁴⁷ Robert Siahaan, "Integrasi Teologi Dan Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).

⁴⁸ Ribka Esther Legi et al., "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern," *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 38–56.

⁴⁹ Seprianus L Padakari and Frengki Korwa, "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29.

⁵⁰ Aris Margianto, "PEMIKIRAN INTEGRATIF TEOLOGI DAN KEWIRAUSAHAAN: MEMBANGUN PARADIGMA KEWIRAUSAHAAN BERBASIS SPIRITUALITAS," *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 4, no. 2 (2025): 30–51.

makna hidup, tanggung jawab sosial, serta relasi dengan Allah di tengah dunia yang terus berubah dan menantang.⁵¹ Oleh karena itu rekonstruksi iman melalui hermeneutika kontekstual menegaskan bahwa dialog antara teks, pengalaman, dan komunitas mampu membentuk spiritualitas Generasi Z yang transformatif, berdaya tahan, serta relevan, sehingga iman dihidupi sebagai praksis bermakna dalam realitas sosial dan budaya digital yang terus berubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, dekonstruksi iman pada Generasi Z di era post-truth bukanlah gejala penolakan terhadap Allah, melainkan ekspresi krisis makna yang lahir dari ketegangan antara iman tradisional dan realitas digital yang cair, cepat dan penuh kontradiksi. Budaya post-truth telah mendisrupsi otoritas kebenaran teologis dengan menggantinya menjadi konstruksi subjektif yang dibentuk oleh emosi, popularitas dan algoritma, sehingga iman kerap direduksi menjadi preferensi personal yang fleksibel. Ruang digital kemudian berfungsi sebagai locus spiritual baru yang membentuk identitas religius secara visual, emosional dan fragmentaris, namun sering kehilangan kedalaman reflektif serta keterhubungan dengan komunitas iman yang berkelanjutan. Dalam situasi ini, dekonstruksi iman justru membuka ruang dialog kritis yang memperlihatkan kejujuran eksistensial Generasi Z dalam mencari makna hidup, keadilan dan kehadiran Allah. Melalui analisis biblikal terhadap narasi krisis iman dalam Kitab Suci, tampak bahwa keraguan

merupakan bagian formatif dari perjalanan spiritual manusia. Oleh sebab itu, hermeneutika kontekstual menjadi sarana rekonstruksi iman yang mempertemukan teks Alkitab dengan pengalaman digital secara dialogis, reflektif dan transformatif. Dengan pendekatan ini, gereja dipanggil untuk menghadirkan spiritualitas yang relevan, berakar pada alkitabiah, serta mampu membentuk komunitas yang kritis, inklusif dan berdaya menjawab kompleksitas zaman digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolof, Feriyanto, and Farel Yosua Sualang. "Ratapan Tanpa Resolusi: Analisis Komparatif Ayub 3 Dalam Konfrontasinya Dengan Struktur Mazmur Ratapan." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 10, no. 2 (2025): 259–69.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.527>.
- Ahmadvand, Vali Mohammad. "A Conceptual Exploration of How Digital Discipleship and Algorithmic Faith Shape Generation Z's Religious Experience in Mass Society." In *Youth, Faith, and Artificial Intelligence*, 285–306. IGI Global Scientific Publishing, 2026.
- Arduyan, Elia, Yoseb Boari, Akhmad Akhmad, Leny Yuliyani, Hildawati Hildawati, Agusdiwana Suarni, Dito Anurogo, Erlin Ifadah, and Loso Judijanto. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik

⁵¹ Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif."

- Terhadap Kultur Digital.” *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56175/salvation.v6i1.58>.
- Asmuni, Hadiqoh, and Vaesol Wahyu Eka Irawan. “Peran Media Sosial Dalam Membentuk Persepsi Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda.” *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 14, no. 1 (2025): 90–99.
- Bamigbele, Kolawole Ilesanmi. “Faith in Transition: How Digital Technology Is Shaping Christian Doctrine Today.” *Journal of Education, Communication, and Digital Humanities* 2, no. 1 (2025): 66–76.
- Bang, Alelang Deprolius. “Digital Homiletics: Teologi Dan Praktik Khotbah Online Di Era Pasca-Pandemi.” *Missio Ecclesiae* 14, no. 2 (2025): 142–254.
- Bartholomä, Philipp. “Digital Expressions of Church: The Online Identity of Free Churches as a Mirror of Their Missional Mentality.” *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (2023): 41–56.
- Battista, Daniele. “The Digital as Sacred Space: Exploring the Online Religious Dimension.” *Academicus International Scientific Journal* 15, no. 29 (2024): 21–37.
- Bingaman, Kirk A. “Religion in the Digital Age: An Irreversible Process.” *Religions* 14, no. 1 (2023): 108.
<https://doi.org/10.3390/rel14010108>.
- Bria, Vinny Febri Setiawati. “Kebenaran Itu Terus Berkembang: Analisis Konstruksi Kebenaran Di Era Post-Truth Melalui Filsafat Proses Whitehead.” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 205–22.
- Debataraja, Mc Reonald. *Teologi Kristen Di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Iman Di Tengah Perubahan Global*. Ebed Ministry Indonesia, 2025.
- Fathilah, Sultan Akrabu, Ana Fitriyani, and Syamsul Bahtiar. “Konstruksi Realitas Sosial Melalui Algoritma Media Digital Dalam Perspektif Ilmu Sosial Modern Indonesia.” *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2025): 174–82.
- Fitriani, Nining, Ahmad Ashifuddin Aqham, Kholid Wahid, and Abdul Muin. “Digital Natives, Critical Strangers: The Challenge of Student Critical Literacy in Indonesia’s Post-Truth Era.” *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 122–36.
- Halimah, Siti, Naurah Luthfiah, Sri Wahyuni Harahap, Maulida Ulfa, Rana Farras Irmu, Sheilla Fahira Khadna, and Widya Khairunnisah. “Menjaga Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Menghadapi Teknologi.” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 43–63.
- Ibrahim, Ibrahim. “Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial Dan Generasi Z.” *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 432–47.
- Kebingin, Benedikta Yosefina. *Teologi Salib Harapan Yang Tunggal: Keberpihakan Congregatio Imitationis Jesu Terhadap Kaum Perempuan*. PT Kanisius, n.d.
- Kristian, Alvin Budiman. “Revitalisasi Spiritualitas Kristen Di Kalangan Generasi Z: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Praktis Di Era Digital.” In

- Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1:49–61, 2025.
<https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/psnt/article/view/137>.
- Larosa, Setiaman. “Respons Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Publik Terhadap Praktik Vigilantisme Digital.” *Metanoia* 7, no. 2 (2025): 100–117.
- Legi, Ribka Esther, Yopi Baleona Tolego, Anatje Ivone Sherly Lumantow, and Jelty Juriaty Rumetor. “Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern.” *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 38–56.
- Lie, Lie Kwet Yun Robert. “Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern Bagi Generasi Z Di Era Digital.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 12 (2025): 4328–37.
- Lumbantobing, Kristin Danayun, and Riris Johanna Siagian. “Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.
- Maranatha, Christian Ade. “Penafsiran Alkitab Yang Dinamis (Dynamic Biblical Interpretation): Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional (Contextual Hermeneutics as a Multidimensional Approach).” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4, no. 2 (2024): 138–55.
- Margianto, Aris. “PEMIKIRAN INTEGRATIF TEOLOGI DAN KEWIRAUSAHAAN: MEMBANGUN PARADIGMA KEWIRAUSAHAAN BERBASIS SPIRITUALITAS.” *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 4, no. 2 (2025): 30–51.
- Nainggolan, D M, and D Pabisa. “Exploring New Dimensions of Christian Faith from Tradition to Digital Transmission in Cyberspace.” *Journal of Social Science and Education Research* 1, no. 5 (2024): 468–81.
- Paathh, Jeane, and Dicky Welly Kansil. “ANALISIS KRITIS RELEVANSI TEOLOGIS PERJANJIAN LAMA BAGI SPIRITUALITAS INJILI DALAM KONTEKS WACANA POST-TRUTH.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 17–29.
- Padakari, Seprianus L, and Frengki Korwa. “Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z.” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29.
- Sariyanto, Sariyanto. “Analisis Penerapan Pedagogik Spiritualitas Berdasarkan Injil Matius Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2025).
<https://doi.org/10.47596/sg.v6i1.345>.
- Siagian, Rismauli, and Jaya Nainggolan. “Dinamika Teologi-Teologi Agama Dalam Praktik Pastoral.” *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 683–97.
- Siahaan, Robert. “Integrasi Teologi Dan Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi.” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).
- Sigarlaki, Indra Richard, Debby Sandra Tendean, and others. “Kepemimpinan Kristen, Krisis Kebenaran, Peran Gereja

- Membangun Spiritualitas Di Era Post-Truth.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 265–75.
- Sihombing, Josua. “Mengajar Iman Di Tengah Disrupsi Digital: Inovasi Pembelajaran PAK Untuk Generasi Z.” *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 1082–88.
- Silviani, Kornelia, and Yurini Liyong. “Iman Dan Teknologi: Antara Kontemplasi Dan Koneksi.” In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3:165–78, 2025.
- Simamora, Ridwan Henry, Pangeran Guntar Wijaya Baringbing, Hendrik Beno, and Julio Eleazer Nendissa. “Dari Eden Ke Cyberspace: Menafsirkan Narasi Alkitab Di Dunia Digital.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 1–18.
- Simanjuntak, Haposan. “Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif.” *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–16.
- Sumakul, Nicolien Meggy, M Miss, M Th, Jimmy Lizardo, and others. *Membangun Generasi Y Dan Z Sebagai Pemimpin Muda Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0*. Scopindo Media Pustaka, 2023.
- Tan, Susy, Yoko Gunawan, and others. “Dampak Sekularisasi Terhadap Spiritualitas Generasi Z Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pelayanan Intergenerasi Dalam Gereja.” *Journal of Syntax Literate* 10, no. 12 (2025).
- Telaumbanua, Agus Arda Setiawan. “Dekonstruksi Ekklesiologi Terhadap Fenomena Roblox Church: Sebuah Tantangan Spiritualitas Digital Generasi Z.” In *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1:209–30, 2025.
- Telaumbanua, Intan Sari, and Jonidius Illu. “Perintisan Gereja Di Era Digital: Strategi Membangun Komunitas Iman Kristen Bagi Generasi Z.” *Jurnal Teologi Trinity* 3, no. 1 (2025): 1–14.
- Utomo, Kurniawan Dwi Madyo. “Iman Di Era Digital: Pengaruh Media Sosial Terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z Di Malang.” *Seri Filsafat Teologi* 35, no. 34 (2025): 442–76.
- Walean, Jefrie, and Soneta Sang Surya Siahaan. “INKULTURASI BUDAYA SEBAGAI JAWABAN GEREJA KRISTEN MENGHADAPI KRISIS KEBENARAN DI ERA POST-TRUTH.” *Semper Reformanda* 7, no. 2 (2025): 7–11.
- Wartika, Eti. “Spiritualitas Generasi Muda Kristen Dalam Arus Postmodern.” *SAINT PAUL’S REVIEW* 5, no. 1 (2025): 282–96.
- Waston, M H. *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran Dan Tantangan Rasionalitas Di Era Digital*. Muhammadiyah University Press, 2025.
- Zebua, Perlin. “Formulasi Teologi Integratif Sebagai Fondasi Konseptual Bagi Pendidikan Kristen Dalam Menjawab Tantangan Zaman.” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1 (2025).